

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Usahatani Sayuran di Desa Babadsari Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen

Arif Pramudibyo^{1*}, Zulfanita², Dyah Panuntun Utami³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: tatazulfanita@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the pattern of farming yard (2) the cost, revenue, profitability and feasibility of each commodity vegetable farming, (3) the feasibility of each commodity, (4) comparison of the feasibility of each commodity vegetables to household incomes of farmers, (5) contribution to total revenues of all vegetable crops against household income of farmers. The method used in this research is a survey. The study population was 76 farmers, and a sample of 43 farmers was taken with an error rate of 10%. Sampling using proportional random sampling method. Data analysis used descriptive analysis, farming analysis, farming feasibility, and contribution. The results of the analysis show that: (1) The cropping pattern used is crop rotation, (2) The costs incurred for cultivating pulled spinach Rp. 1,034,073.66, income Rp. 7,471,120, 97 and profit Rp. 6,934,693.78. Costs incurred for green mustard cultivation amounted to Rp. 1,041,226.26, income Rp. 6,598,702.20 and profit Rp. 6,042,122.58. Costs incurred for cultivating kale Rp. 958,295.61; income Rp. 4,001,934.82 and profit Rp. 3,468,797.41, (3) Farming all types of vegetables in the yard in Babadsari Village is feasible to cultivate, (4) The contribution value obtained from the cultivation of spinach is 93.62%, the contribution value obtained from cultivation green mustard is 82.69%, while the contribution value obtained from kale cultivation is 50.20% and (5) The contribution value obtained by Babadasari Village farmers from yard land cultivation is 56.70%, so the contribution of home garden farming is categorized as high.

Keywords: optimization, contribution, land yard, farm vegetables

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) pola usahatani lahan pekarangan (2) biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan masing-masing komoditas usahatani sayuran, (3) kelayakan usaha masing masing yang dibandingkan (4) kontribusi untuk masing-masing komoditas sayuran yang dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani dan (5) kontribusi pendapatan total semua komoditas sayuran terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan metode survey. Data sampel yang terkumpul sebanyak 76 petani dari seluruh populasi dan diambil sampel sebanyak 43 petani dengan tingkat kesalahan 10%. Metode pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan metode deskriptif, analisis dan kelayakan usahatani serta kontribusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Pola usahatani yang digunakan dalam menanam sayuran adalah pola pergiliran tanaman, (2) biaya yang dikeluarkan untuk budidaya bayam cabut Rp.1.034.073,66, pendapatan Rp.7.471.120,97 dan keuntungan Rp.6.934.693,78. Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya sawi hijau Rp.1.041.226,26,

pendapatan Rp.6.598.702,20 dan keuntungan Rp.6.042.122,58. Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya kangkung Rp.958.295,61 pendapatan Rp.4.001.934,82. dan keuntungan Rp.3.468.797,41, (3) Usahatani semua jenis sayuran di lahan pekarangan di Desa Babadasari layak diusahakan, (4) Nilai kontribusi yang diperoleh dari budidaya bayam cabut 93,62 %, nilai kontribusi yang diperoleh dari budidaya sawi hijau 82,69 %, sedangkan nilai kontribusi yang diperoleh dari budidaya kangkung 50,20 % dan (5) Nilai kontribusi yang diperoleh petani Desa Babadasari dari budidaya lahan pekarangan adalah 56,70 %, sehingga kontribusi usahatani lahan pekarangan dikategorikan tinggi.

Kata kunci: *optimalisasi, kontribusi, lahan pekarangan, usahatani sayuran*

I. PENDAHULUAN

Luas lahan pekarangan di Indonesia yang ditunjukkan oleh data statistik mencapai 10,3 juta hektar. Lahan pekarangan tersebut merupakan sumber daya yang perlu dioptimalkan fungsinya agar berkontribusi nyata terhadap ketahanan dan kemandirian pangan. Strategi dalam mengoptimalkan lahan pekarangan perlu segera dilakukan dan dikembangkan untuk meningkatkan kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djufri (2019) tentang kontribusi nyata lahan pekarangan terhadap kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat. Selanjutnya Ashari et al. (2012) dan Sudarti & Turang (2015) menyatakan bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah darat di sekitar rumah dan jelas batas-batasnya sehingga anggota keluarga dengan mudah dapat memanfaatkan waktu luang untuk mengolahnya.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dapat dilakukan dengan mengusahakan berbagai jenis tanaman hortikultura bahkan dipadukan dengan ikan dan ternak. Pemanfaatan lahan pekarangan selain menambah keindahan juga menghasilkan keuntungan jika dijual. Menurut Tato (2014) dan Istiqomah & Sri Kurniati (2021) bahwa optimalisasi lahan pekarangan jika dikelola secara intensif dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, memberikan sumbangan pendapatan, dan mendukung ketahanan pangan bagi keluarga.

Kajian pemanfaatan lahan pekarangan sudah dilakukan sejak lama dan menjadi kebijakan strategis ketika pada tahun 2015 Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian RI membuat kebijakan untuk mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat melalui Kawasan Rumah

Pangan Lestari (KRPL). Tando (2018) juga menjelaskan bahwa KRPL untuk budidaya sayuran organik dapat digunakan sebagai model diseminasi inovasi teknologi pertanian. Terwujudnya program KRPL memerlukan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Rohmatulloh et al. (2020) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengambilan keputusan program optimalisasi lahan pekarangan melalui KRPL sedang, namun pada tahap pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi tinggi.

Selain itu, motivasi petani dalam melakukan pemanfaatan lahan pekarangan tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan pemerintah tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi petani, peran penyuluh, dan karakteristik petani Siregar et al. (2021). Pambudi (2020) menjelaskan bahwa persepsi dan implementasi pemanfaatan pekarangan dipengaruhi oleh pengalaman empirik dan konstruksi sosial budaya. Hal ini sesuai dengan kondisi petani di desa Babadsari kecamatan kecamatan Kutowinangun kabupaten Kebumen bahwa motivasi petani memanfaatkan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran karena hasil usahatani lahan sawah belum mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Melihat potensi pekarangan cukup luas mendorong petani membudidayakan beberapa jenis sayuran. Petani telah melakukan optimalisasi lahan pekarangan dengan aktivitas pertanian 82,54 hektar atau 35,6%. Optimalisasi lahan pekarangan ini dipilih petani dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Yulida (2012); Alhudhori (2017); Fauziah (2020); Haryati et al. (2021); Ekawati et al. (2021) bahwa optimalisasi lahan pekarangan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, mendukung ketahanan dan keamanan pangan, meningkatkan keragaman konsumsi pangan, mengurangi pengeluaran, dan menambah pendapatan.

Teknik budidaya sayuran yang dilakukan petani desa Babadsari sebagian besar secara monokultur dengan pola pergiliran tanam selama satu tahun. Jenis sayuran yang banyak dibudidayakan adalah bayam cabut, sawi dan kangkung. Ketiga jenis sayuran ini di tingkat provinsi Jawa Tengah juga memiliki luas panen yang cenderung meningkat pada kurun waktu 2018-2020. Hal ini menunjukkan

bahwa kebutuhan masyarakat terhadap ketiga jenis sayuran ini cukup tinggi. Data luas panen sayuran semusim di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran Semusim Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 – 2020

Jenis Tanaman	Satuan	2018	2019	2020*
Bawang daun	ha	12364	12679	12373
Bawang merah	ha	46 316	47 943	65 361
Bawang putih	ha	2 573	5 289	5 137
Bayam	ha	2 014	2 012	2 049
Buncis	ha	3 541	3 122	3 232
Cabai besar	ha	25 048	21 956	22 582
Cabai rawit	ha	24 185	23 892	22 039
Jamur	m ²	224 751	364 692	467 093
Kacang merah	ha	1 225	1 295	1 372
Kacang Panjang	ha	4 200	3 647	3 291
Kangkung	ha	2 440	2 431	2 575
Kembang kol	ha	3 504	3 789	3 800
Kentang	ha	15 461	16 452	17 212
Ketimun	ha	2 674	2 507	2 376
Kubis	ha	15 555	14 167	12 620
Labu Siam	ha	1 044	913	1 080
Lobak	ha	165	211	165
Paprika	ha	-	-	13
Petsai/Sawi	ha	7 514	7 827	8 475
Cabbage	ha	2 674	2 507	2 376
Terung	ha	3 241	3 287	3 774
Tomat	ha	5 012	4 620	4 825
Wortel	ha	9 487	9 478	8 110

2020*=Angka Sementara

Sumber:BPS-Statistik Pertanian Hortikultura (2021)

Sub sektor hortikultura terutama sayuran merupakan salah satu sub sektor yang penting dalam pertanian karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Menurut Johnson et al. (2008) produksi sayuran merupakan sektor penting dalam agribisnis global serta dapat meningkatkan nilai pertanian dibanding tanaman pokok. Oleh karena itu kontribusi produksi sayuran terhadap total produksi pertanian cukup tinggi.

Kontribusi usahatani sayuran di lahan pekarangan terhadap pendapatan dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga menjadi hal penting mengingat saat ini sedang terjadi pandemi covid-19. Pandemi covid-19 memberikan dampak beberapa wilayah memberlakukan pembatasan sehingga mengganggu kegiatan

distribusi. Kegiatan distribusi yang terganggu berdampak pada ketersediaan bahan makanan dan selanjutnya berpengaruh pada ketahanan pangan masyarakat. Agar tidak terjadi guncangan ketersediaan pangan yang besar salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyediakan bahan makanan di lingkungan sekitar. Pekarangan merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan. Pekarangan dapat ditanami berbagai jenis sayuran bahkan dapat diintegrasikan dengan ikan (Sukenti et al., 2019; Septiadi & Nursan, 2020; Masitoh et al., 2020; Swardana, 2020; dan Suliartini et al., 2021).

Sanggalorang & Malonda (2021) mengutip laporan dari *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) bahwa pandemic covid-19 memunculkan krisis pangan baru yang berefek pada ketahanan pangan. Oleh karena itu jika rumah tangga dapat memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam mendukung ketahanan pangan akan lebih baik. Lebih lanjut Siregar & Wahyuni (2018) menjelaskan agar kegiatan optimalisasi lahan pekarangan memberikan hasil yang maksimal harus memperhatikan aspek budidaya sayuran. Hal ini karena terdapat hubungan signifikan antara luas lahan pekarangan dan jenis komoditas dengan ketahanan pangan keluarga (Rodeni et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengkaji kontribusi usahatani sayuran di lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga petani yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi solusi ketersediaan pangan diluar bahan pangan pokok mendukung terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga di masa pandemi covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian secara *purposive sampling* karena Desa Babadsari memiliki petani dengan presentase paling besar dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebesar 35,6 %, Pengisian kuisisioner dilakukan dengan cara *dor to dor*, yaitu mendatangi satu persatu dengan sampel 43 petani sayuran yang berasal dari jumlah anggota kelompok tani yang aktif , yaitu sebanyak 74 orang Jumlah petani sampel ditentukan dengan menggunakan rumus (Rakhmat,1995) : $n = \frac{N}{1 + \frac{N \cdot d}{2}}$
Keterangan : n = Jumlah Sampel N = Populasi d = Presisi (10%) $n = \frac{74}{1 + \frac{74 \cdot 0,1}{2}}$

$2+1 n = 74 \cdot 0,74 + 1 n = 74 \cdot 1,74 n = 42,52$ dibulatkan 43 selanjutnya pengambilan sampel dengan metode *proportional random sampling* yaitu membagi masing-masing kelompok populasi dengan jumlah seluruh populasi kemudian dikalikan jumlah sampel yang diambil. Pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel Petani per Kelompok Tani

No	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Tani Makmur	25	$25/74 \times 43 = 15$
2	Sido Makmur	23	$23/74 \times 43 = 13$
3	Mekar Tani	26	$26/74 \times 43 = 15$
	Jumlah	74	43

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Sampel pada kelompok tani Tani Makmur sebanyak 15 petani, kelompok tani Sido Makmur sebanyak 13 petani dan kelompok tani Mekar Tani sebanyak 15 petani. Sampel secara random diambil dengan undian. Selanjutnya data dianalisis dengan rumus :

1. Biaya, penerimaan, keuntungan.

- a. Biaya merupakan penjumlahan biaya implisit dan eksplisit
- b. Penerimaan adalah jumlah produksi dikali harga penjualan

$$TR = Q \times P$$

- c. Keuntungan dinyatakan dengan selisih total penerimaan dengan total biaya

$$\pi = TR - TC$$

2. Kelayakan usaha

Ho: Diduga usahatani masing-masing komoditas sayuran dilahan pekarangan tidak layak diusahakan

Ha: Diduga usahatani masing-masing komoditas sayuran dilahan pekarangan layak diusahakan

- a. R/C rasio

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR=Total revenue (Total penerimaan)

TC=Total cost (Total biaya)

Pengambilan keputusan:

Jika nilai R/C rasio ≤ 1 , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Jika nilai R/C rasio > 1 , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

b. π/C rasio

$$\pi/C \text{ rasio} = \frac{\pi}{TC} \times 100 \%$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total cost* (Total biaya)

Pengambilan keputusan:

Jika nilai π/C rasio \leq bunga bank, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Jika nilai π/C rasio $>$ bunga bank maka Ha diterima dan Ho ditolak

c. Produktivitas tenaga kerja

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Jumlah Kerja Orang (JKO)}}$$

Pengambilan keputusan :

Jika nilai produktivitas tenaga kerja \leq upah harian, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Jika nilai produktivitas tenaga kerja $>$ upah harian, maka Ha diterima dan Ho ditolak.

3. Kontribusi

Ho: Diduga usahatani masing-masing komoditas sayuran dilahan pekarangan memberikan nilai kontribusi rendah.

Ha: Diduga usahatani masing-masing komoditas sayuran dilahan pekarangan memberikan nilai kontribusi tinggi.

$$K_p = \frac{\sum_{i=1}^n P_k}{\sum_{i=1}^n P_k} \times 100\%$$

Keterangan :

K_p = Kontribusi pendapatan sayuran

P_k = Pendapatan sayuran tunai

P_n = Total pendapatan rumah tangga petani

n = Jumlah sampel observasi

Pendapatan keluarga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Prt = Put + Pult$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga petani

Put = Pendapatan usahatani

$Pult$ = Pendapatan luar usaha tani

Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat ditentukan dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Widodo (2001) sebagai berikut :

- a. Kontribusi pendapatan usahatani masing-masing komoditas sayuran jika < 25% dari pendapatan rumah tangga petani, dikategorikan sangat rendah.
- b. Kontribusi pendapatan usahatani masing -masing komoditas sayuran jika sebesar 25% - 49% dari pendapatan rumah tangga petani, dikategorikan rendah.
- c. Kontribusi pendapatan masing-masing komoditas sayuran jika sebesar 50% - 75% dari pendapatan rumah tangga petani, dikategorikan tinggi.
- d. Kontribusi pendapatan usahatani masing-masing komoditas sayuran jika > 75% dari pendapatan petani, dikategorikan sangat tinggi.

Pengambilan Keputusan :

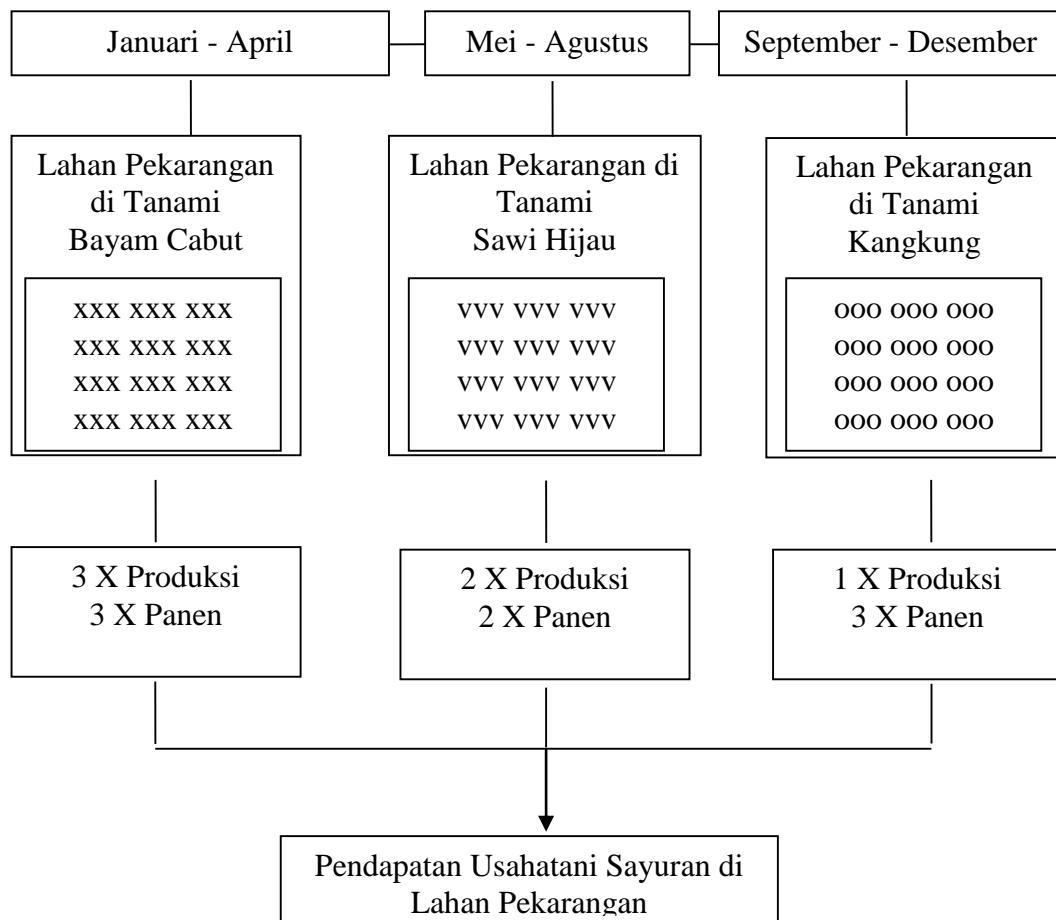
Jika nilai kontribusi < 50%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai kontribusi \geq 50%, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Usahatani Sayuran di Lahan Pekarangan

Petani Desa Babadsari dalam melakukan budidaya pekarangan menggunakan pola pergiliran tanaman secara bergantian dalam satu tahun.



Gambar 2. Pola Pergiliran Tanaman Sayuran di Lahan Pekarangan

Keterangan :

x = Bayam cabut

v = Sawi hijau

o = Kangkung

Bulan Januari sampai dengan April, lahan pekarangan ditanami bayam cabut. Bulan Mei sampai dengan Agustus lahan pekarangan ditanami sawi hijau. Bulan September sampai dengan Desember lahan pekarangan ditanami kangkung. Ketiga jenis sayuran ini dipilih petani karena mudah dalam budidaya, perawatan, umur panen cepat dan permintaan cukup tinggi. Budidaya sayuran daun yang berumur pendek maka perputaran modal kerja lebih cepat sehingga lebih menguntungkan petani.

Komoditas sayuran yang dibudidayakan dalam satu periode pergiliran tanaman selama 4 bulan. Tanaman bayam cabut mencapai 3 kali proses produksi dan tiga kali panen dengan total produksi 10.625 ikat. Tanaman sawi hijau 2 kali proses produksi dan 2 kali panen dengan total produksi 4.772 ikat. Sedangkan tanaman kangkung hanya hanya satu kali proses produksi namun bisa 3 kali panen. Rata-rata luas lahan pekarangan yang ditanami 3 komoditas tersebut adalah 1203 m², dengan kondisi lahan selalu kering.

Pola tanam secara monokultur lebih dipilih petani karena lebih mudah dalam perawatan dan hasil panen juga lebih banyak dibandingkan jika ditanam secara tumpangsari atau sebagai tanaman sela. Hasil panen langsung dijual kepada pedagang pengepul yang datang ke lokasi sehingga petani tidak kesulitan dalam penjualan sayuran. Hal ini mengingat luas lahan pekarangan tidak terlalu luas sehingga lebih efisien jika penanaman secara monokultur. Untuk memutuskan hama dan penyakit tanaman maka setiap 4 bulan sekali diganti dengan jenis sayuran yang lain.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengelolaan pekarangan dengan pola pergiliran tanaman sayuran memberikan keuntungan yang tinggi pada rumah tangga petani di desa Babadsari. Hal ini sejalan dengan penelitian Kinanti et al. (2019) dan Hastrianty et al. (2020) bahwa pola tanam sayuran secara monokultur dan tumpangsari memberikan keuntungan yang tinggi pada petani dan layak diusahakan. Selain itu kombinasi jenis tanaman yang tepat akan memberikan hasil yang optimal (Hermawati Tri, 2016; Warman & Kristiana, 2018; dan Herliani et al., 2019). Yudhistira (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan sangat kuat dan positif antara pola tanam dan pendapatan pada usahatani sayuran daun.

2. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Sayuran

Perhitungan biaya, penerimaan dan keuntungan masing-masing komoditas sayuran yang ditanam petani di lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 3. Bayam memberikan pendapatan paling tinggi dibandingkan sawi dan kangkung. Hal ini sesuai dengan penelitian Onyango et al. (2009) dan Mahyudi & Husinsyah (2020) apabila bayam dibudidayakan secara komersial

memberikan pendapatan cukup tinggi pada petani kecil dan layak diusahakan.

Tabel 3. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Sayuran

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1	Usahatani Bayam Cabut	
	Luas lahan (m ²)	1.203
	Produksi (ikat)	10.625
	Harga per ikat	750
	Penerimaan	7.968.767,00
	Biaya eksplisit	478.385,55
	Biaya implisit	555.688,11
	Biaya Total	1.034.073,66
	Keuntungan	6.934.693,78
2	Usahatani Sawi Hijau	
	Luas lahan (m ²)	1.203
	Produksi (ikat)	4.722
	Harga per ikat	1.500
	Penerimaan	7.083.348,00
	Biaya eksplisit	465.385,55
	Biaya implisit	575.840,71
	Biaya Total	1.041.226,26
	Keuntungan	6.042.122,58
3	Usahatani Kangkung	
	Luas lahan (m ²)	1.203
	Produksi (ikat)	8.854
	Harga per ikat	500
	Penerimaan	4.427.093,00
	Biaya Eksplisit	405.897,18
	Biaya Implisit	552.398,43
	Biaya Total	958.295,61
	Keuntungan	3.468.797,41

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Biaya produksi terbesar terdapat pada usahatani sawi, dan biaya terendah pada usahatani kangkung. Usahatani sawi hijau memerlukan biaya paling besar karena pada proses perawatan memerlukan tenaga kerja untuk pembenihan, hal ini sesuai yang disampaikan Feni et al. (2017) bahwa usahatani sayuran dengan biaya produksi terbesar adalah usahatani sawi, terutama biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan pada tanaman sawi terdapat tahapan

penyemaian benih.

3. Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran di Lahan Pekarangan

Analisis kelayakan usaha yang digunakan adalah R/C ratio, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Nilai kelayakan usahatani bayam cabut, sawi dan kangkung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Kelayakan Usaha Masing-masing Komoditas

No.	Komoditas	Nilai	Kelayakan
1	Bayam Cabut		
	a. R/C rasio	7,66	Layak
	b. π/C Rasio (%)	6,66	Layak
	c. Produktivitas TK (Rp/HKO)	316.863,24	Layak
2	Sawi Hijau		
	a. R/C rasio	6,75	Layak
	b. π/C Rasio (%)	5,75	Layak
	c. Produktivitas TK (Rp/HKO)	259.854,11	Layak
3	Kangkung		
	a. R/C rasio	4,59	Layak
	b. π/C Rasio (%)	4,59	Layak
	c. Produktivitas TK (Rp/HKO)	162.408,82	Layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Bayam cabut memberikan nilai kelayakan usaha paling tinggi karena biaya produksi bayam lebih sedikit daripada biaya usahatani jenis sayur lainnya. Selain itu umur panen bayam cabut juga pendek sehingga paling cepat panen, dan lebih cepat dilakukan penanaman periode berikutnya. Bayam cabut dalam 4 bulan 3 kali penanaman dan 3 kali panen.

Sawi hijau karena umur panen relative lebih lama sehingga hanya 2 kali penanaman dan panen 2 kali. Sawi hijau biaya usahatani cukup tinggi sehingga nilai kelayakan usaha lebih rendah dibandingkan bayam cabut. Kangkung paling rendah nilai kelayakan usahanya karena dalam satu musim pergiliran tanaman hanya satu kali tanam. Kangkung dipanen 3 kali dengan cara dipotong. Hasil panen pada periode ketiga tidak setinggi periode pertama dan kedua sehingga pendapatan petani dari kangkung paling rendah. Menurunnya produksi kangkung disebabkan pemberian pupuk kurang maksimal. Padahal apabila perawatan tanaman dilakukan secara maksimal maka kangkung dapat dipanen

lebih dari 5 kali. Menurut cybex.pertanian.go.id. (2019) produksi kangkung akan mulai menurun dan harus diganti tanaman baru setelah 5 sampai 11 kali panen.

Secara keseluruhan usahatani sayuran daun yang dibudidayakan petani desa Babadsari layak diusahakan dan memberikan keuntungan cukup tinggi pada petani. Hal ini karena umur panen pendek dan sayuran diproduksi sepanjang tahun. Kawasaki & Fujimoto, (2009); Ndungu et al. (2013); Darwis & Muslim (2013); Rokhmah et al. (2017); Mantende et al. (2018); Mariyono, (2018); Supardi & Mutiara (2018); dan Saragih (2021) menyatakan bahwa usahatani sayuran memberikan keuntungan dan secara ekonomi layak diusahakan.

4. Kontribusi Pendapatan Usahatani Sayuran di Lahan Pekarangan

Total pendapatan usahatani bayam cabut sebesar Rp.7.471.120,97. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai kontribusi usahatani bayam cabut sebesar 93,62 % yang artinya usahatani bayam cabut memberikan kontribusi sangat tinggi terhadap pendapatan keluarga petani.

Total pendapatan usahatani sawi hijau Rp.6.598.702,26, sedangkan total pendapatan keluarga petani Rp.10.623.782,17. Hasil perhitungan kontribusi pendapatan usahatani sawi hijau sebesar 82,69 %, sehingga usahatani sawi hijau memberikan kontribusi sangat tinggi terhadap pendapatan keluarga petani.

Total pendapatan usahatani kangkung sebesar Rp.4.001.934,82, dan total pendapatan keluarga petani Rp.10.623.782,17. Hasil perhitungan nilai kontribusi sebesar 50,20 %, sehingga kontribusi usahatani kangkung terhadap pendapatan keluarga petani dikategorikan tinggi.

Komoditas usahatani sayuran di lahan pekarangan dengan nilai kontribusi terbesar adalah komoditas bayam cabut, selanjutnya sawi hijau dan terendah kangkung. Bayam cabut memberikan kontribusi paling tinggi karena produktivitas paling tinggi. Selama satu periode pergiliran tanaman 3 kali panen, dan penanaman tidak memerlukan jarak tanam tertentu. Perbandingan kontribusi pendapatan masing-masing komoditas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Kontribusi Masing-masing Komoditas

No.	Komoditas	Kontribusi (%)
1	Bayam Cabut	93,62
2	Sawi Hijau	82,69
3	Kangkung	50,20

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Perhitungan kontribusi usahatani sayuran di lahan pekarangan dengan total pendapatan petani yaitu perbandingan persentase pendapatan semua komoditas usahatani di lahan pekarangan (bayam cabut, sawi hijau dan kangkung) dengan total pendapatan keluarga petani. Total pendapatan usahatani di lahan pekarangan (bayam cabut, sawi hijau dan kangkung) dalam waktu 1 tahun yaitu sebesar Rp.18.071.759 sedangkan total pendapatan keluarga sebesar Rp.31.871.346,50. Dengan membandingkan kedua pendapatan tersebut maka diperoleh nilai kontribusi usahatani sayuran di lahan pekarangan sebesar 56,70%, yang artinya bahwa usahatani sayuran di lahan pekarangan memberikan kontribusi tinggi. Kontribusi pendapatan usahatani lahan pekarangan disajikan di Tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan (bayam cabut, sawi hijau dan kangkung)

No.	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan (Rp)	18.071.759,00
2	Total Pendapatan Keluarga Petani (Rp)	31.871.346,50
3	Kontribusi (%)	56,70
4	Kategori Kontribusi	Tinggi

Sumber : Analisis Data Primer, 2014.

Tinggi rendahnya kontribusi yang diberikan dari usahatani sayuran lahan pekarangan dipengaruhi oleh luas lahan pekarangan, waktu produksi dalam 1 tahun dan jumlah pendapatan petani diluar usahatani. Kontribusi usahatani sayuran di lahan pekarangan tinggi karena petani Desa Babadsari dalam membudidayakan lahan pekarangan dilakukan secara terus-menerus selama satu tahun. Bulan Januari – April petani Desa Babadsari menanam komoditas bayam cabut, bulan Mei – Agustus petani Desa Babadsari menanam komoditas sawi hijau (caisim) dan pada bulan September – Desember petani Desa Babadsari menanam komoditas kangkung.

Pendapatan total keluarga petani juga mempengaruhi nilai kontribusi yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan, semakin tinggi pendapatan keluarga petani maka semakin rendah nilai kontribusi yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan. Rata-rata total pendapatan keluarga petani Desa Babadsari pada tahun adalah Rp.31.871.346,50, sedangkan pendapatan petani desa Babadsari dalam budidaya sayuran di lahan pekarangan adalah Rp. 18.071.759, sehingga nilai kontribusi dari usahatani sayuran di lahan pekarangan tinggi, yaitu sebesar 56,70%.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rogayah & Mala (2018) bahwa usahatani bayam berkontribusi tinggi terhadap pendapatan keluarga petani sebesar 62,3%. Begitu pula penelitian Lestari (2018) tentang kontribusi usahatani sawi sekitar 55,9%, sedangkan penelitian Wildan et al. (2018) menyatakan bahwa budidaya kangkung memberikan kontribusi lebih rendah yaitu 37,14%. Namun demikian secara keseluruhan usahatani sayuran daun memberikan pendapatan yang tinggi terhadap rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih et al. (2016) dan Rai et al. (2019) yang menunjukkan bahwa usahatani sayuran memberikan tambahan pendapatan pada rumah tangga.

Tahun 2021 masih terjadi pandemik Covid 19 sehingga kegiatan optimalisasi lahan pekarangan merupakan salah satu alternative usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan. Swardana (2020) mengemukakan bahwa optimalisasi lahan pekarangan sebagai salah satu upaya pencegahan krisis pangan di masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan metode KRPL atau cara yang biasa. Lebih lanjut pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, gizi keluarga, meningkatkan pendapatan, dan mewujudkan ketahanan pangan keluarga (Arianti et al., 2012; Amrullah et al., 2017; dan Balasha et al., 2019).

IV. PENUTUP

Pola usahatani yang digunakan petani Desa Babadsari dalam menanam sayuran di lahan pekarangan menggunakan pola pergiliran tanaman. Bulan Januari

– April petani menanam komoditas bayam cabut. Bulan Mei – Agustus petani menanam komoditas sawi hijau. Bulan September – Desember petani menanam komoditas kangkung,. Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya bayam cabut di Rp.1.034.073,66, penerimaan Rp.7.471.120,9 dan keuntungan Rp.6.934.693,78. Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya sawi hijau Rp.1.041.226,2, penerimaan Rp.6.598.702,20 dan keuntungan Rp.6.042.122,58. Biaya yang dikeluarkan untuk budidaya kangkung Rp.958.295,61, penerimaan Rp.4.001.934,82. dan keuntungan Rp.3.468.797,41. Usahatani sayuran di lahan pekarangan layak untuk diusahakan. Kontribusi usahatani bayam cabut sebesar 93,62%, sawi hijau 82,69% dan kangkung 50,20%. Secara keseluruhan nilai kontribusi dari budidaya sayuran di lahan pekarangan adalah 56,70%, sehingga disimpulkan bahwa kontribusi usahatani sayuran lahan pekarangan dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudhori, M. (2017). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 237–249.
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Ishida, A., & Yamashita, H. (2017). Effects of Sustainable Home-Yard Food Garden (KRPL) Program: A Case of Banten in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(7), 1–9. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n7p1>
- Arianti, F. D., Jauhari, S., & Supratman, E. (2012). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Usahatani Sayuran di Kabupaten Blora. In A. Hermawan, Karno, B. Sudaryanto, B. Hartoyo, F. D. A, V. D. Yulianto, & D. Hastuti (Eds.), *Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis* (pp. 838–844). UPT UNDIP Press.
- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Balasha, A. M., Murhula, B. B., & Munahua, D. M. (2019). Yard Farming in the City of Lubumbashi : Resident Perceptions of Home Gardens in Their Community. *Journal of City and Development*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.12691/jcd-1-1-8>

- BPS. (2021). *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- cybex.pertanian.go.id. (2019). *Budidaya Kangkung*. Cybex.Pertanian.Go.Id. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/85871/BUDIDAYA-KANGKUNG/>
- Darwis, V., & Muslim, C. (2013). Keragaman Dan Titik Impas Usaha Tani Aneka Sayuran Pada Lahan Sawah Di Kabupaten Karawang , Jawa Barat. *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(2), 155–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v9i2>
- Djufri, F. (2019). *Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan*. BPTP Sulawesi Selatan. http://old.sulsel.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=802:budidaya-sayuran-di-lahan-pekarangan-tahun-terbit-2012&catid=47:panduanpetunjuk-teknis-brosur-&Itemid=231
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. S. V. R. (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397>
- Fauziah, Z. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28–34.
- Feni, R., Mufriantje, F., Marwan, E., & Fitriani, Y. (2017). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Sayuran di Kecamatan Agung Kota Bengkulu (Analyze Cost and Revenue of Vegetable Farm In Ratu Agung District Bengkulu City). *Agripita*, 1, 109–114. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>.
- Fitriyani, A., Hidayah, N. N., & Shalima, I. (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan Menggunakan Sistem Polybag Dan Vertikultur Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *ABDIPRAJA*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/1031002/abdipraja.v2i1.3603>.
- Haryati, S., AM, K., & Salampessy, Y. LA. (2021). Analisis Ekonomi Dan Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Daun Untuk Mendukung Ketahanan Pangan (Studi Kasus Petani Sayuran Daun Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 3(1), 261–277.
- Hasrianty, R. D., Abdullah, O. N., & Zakiah. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Berdasarkan Pola Tanam Usahatani Di Desa Barabung

Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian.*, 5(1), 161–169. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP

Herliani, D. R., Sumarjono, D., & Setiawan, B. M. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Monokultur Kentang Dan Tumpangsari Kentang-Carica Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(3), 291–303. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i03.p01>

Hermawati Tri, D. (2016). Kajian Ekonomi Antara Pola Tanam Monokultur Dan Tumpangsari Tanaman Jagung, Kubis dan Bayam. *Inovasi*, XVIII(1), 66–71.

Istiqomah, N., & Sri Kurniati. (2021). Budidaya Ikan dan Sayur Untuk Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Rabangodu Utara Kecamatan Raba Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i1.536>

Johnson, G. I., Weinberger, K., & Wu, M. H. (2008). *The Vegetable Industry in Tropical Asia: An Overview of Production and Trade, with a Focus on Thailand*. Maureen Mecozzi, Ed. (Exploratio) Shanhua Tainan: AVRDC Publication. http://203.64.245.61/fulltext_pdf/EB/2001-2010/eb0100.pdf

Kawasaki, J., & Fujimoto, A. (2009). Economic and Technical Assessment of Organic Vegetable Farming in Comparison With Other Production Systems in Chiang Mai, Thailand. *Journal of ISSAAS*, 15(1), 144–169. <http://issaas.org/journal/v15/01/journal-issaas-v15n1-kawasaki-fujimoto.pdf>

Kinanti, N., Haryono, D., & Nugraha, A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 437. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.437-444>

Lestari, D. A. (2018). *Kontribusi Usahatani Sawi Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/46370>

Mahyudi, F., & Husinsyah. (2020). Kelayakan Usahatani Bayam (*Amaranthus spp*) Media Pasir Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal ZIRAA'AH*, 45(3), 318–327.

Mantende, F. S., Mapatoba, M., & Muis, A. (2018). Financial Feasibility Analysis of Organic Vegetable Farming At CV. Rahayu in Village of Sidera Sub-District of Sigi Biromaru Regency of Sigi. *AGROLAND: The Agricultural Sciences Journal*, 4(1), 8.

<https://doi.org/10.22487/j24077593.2017.v4.i1.9397>

Mariyono, J. (2018). Profitability and Determinants of Smallholder Commercial Vegetable Production. *International Journal of Vegetable Science*, 24(3), 274–288.

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19315260.2017.1413698?scroll=top&needAccess=true>

Masitoh, N., Sudaryanti, D. S., Munawar, A. H., & Rahmawati, M. (2020). Optimalisasi Kawasan Rumah Pangan Lestari Dengan Budikdamber Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Masyarakat Di Masa Pandemic Covid-19 Di Desa Sukamahi Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. *KOMMAS:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, 1(3), 111–122.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kommas/article/download/8602/5547>

Ndungu, S. K., Macharia, I., Kahuthia-Gathu, R., & Wahome, R. G. (2013). Impact of Organic Vegetable Production System in Kiambu and Kajiado Counties of Kenya. *Journal of Environmental Science and Engineering*, A2(4), 256–266.

Ningsih, S., Yusmini, & Eliza. (2016). Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Sayuran Daun Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus: Petani Sayuran Daun Binaan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau di Kota Pekanbaru). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 7(2), 1–12.

Onyango, C. M., Imungi, J. K., Mose, L. O., Harbinson, J., & Kooten, O. va. (2009). Feasibility of Commercial Production of Amaranthus Leaf Vegetable By Small-Scale Farmers In Kenya. In M. P. Tenywa, J. S.; Joubert, G. D.; Marais, D.; Rubaihayo, P. R.; Nampala (Ed.), *9th African Crop Science Conference Proceedings, Cape Town, South Africa* (pp. 767–772 ref.14). African Crop Science Society.
<https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20133232453>

Pambudi, P. A. (2020). Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga. *EnviroScienteeae*, 16(3), 408–423.
<https://doi.org/10.20527/es.v16i2.9683>

Paulus, A. L., Wangke, W. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3), 53–62.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3.2015.9868>

Rai, M. K., Paudel, B., Zhang, Y., Khanal, N. R., Nepal, P., & Koirala, H. L. (2019).

Vegetable Farming and Farmers' Livelihood: Insights from Kathmandu Valley, Nepal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su11030889>

Rodeni, D., Jaenudin, A., & Subandi. (2018). Hubungan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Agrijati*, 32(2), 89–106.

Rogayah, & Mala, O. (2018). Pendapatan Usahatani Bayam (*Amaranthus* sp) dan Kontribusi Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Media Agribisnis (MeA)*, 3(1), 30–38. <http://mea.unbari.ac.id/index.php/MEA/article/view/32/26>

Rohmatulloh, B., Rochdiani, D., & Sudradjat, S. (2020). Tingkat Partisipasi Anggota Dalam Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi Kasus di KWT Mekarwangi Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 56–66. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2556>

Rokhmah, D. I., Usman, A., & Rosmilawati. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Daun Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Majalah Ilmiah Pertanian AGROTEKSOS*, 26(1), 1–12. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/77>

Sanggalorang, Y., & Malonda, N. S. H. (2021). Edukasi Mengenai Pentingnya Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Model Pemanfaatan Pekarangan pada Pengurus TP-PKK Desa Dame I. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.2.2021.31385>

Saragih, E. C. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 386–395.

Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Optimasi Produksi Usaha Tani Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran Di Kota Mataram. *Jurnal Agrifo*, 5(2), 87–96.

Siregar, A. Z., Harahap, N., & Hayati, L. R. (2021). Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(1), 68–77. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51541>

Siregar, N. N., & Wahyuni, S. (2018). Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada

- Masyarakat. *Amaliyah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 146–149.
- Sudarti, & Turang, A. C. (2015). *Pemanfaatan Pekarangan*. BPTP Sulawesi Utara. <https://sulut.litbang.pertanian.go.id/index.php/penyuluhan/info-krpl/632-pemanfaatan-pekarangan>
- Sukenti, K., Sukiman, S., Suropto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1), 97–101. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.362>
- Suliantini, N. W. S., Marwa, S., Aprilia, N. P. K., R, M. O., Ariffikri, A. N., Aidin, D. F., Laraswaty, I. N. S. A., & Sangaji, M. A. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Penyangga Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 106–113. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.695>
- Supardi, P. N., & Mutiara, C. (2018). Kajian Ekonomi Usahatani Sayuran Daun-Daunan (Leavy Vegetables) Di Kabupaten Ende. *AGRICA*, 11(2), 105–111.
- Swardana, A. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Krisis Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *Jagros*, 4(2), 246–258.
- Tando, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 14–22. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/agro/article/view/1281>
- Tato, S. (2014). *Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan*. Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu.
- Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018). Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 791–794. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33354/21968>
- Widodo, S. T. (2001). *Indikator Ekonomi*. Kanisius.
- Wildan, A., Santoso, T. H., & Kusuma, S. H. (2018). Kontribusi Usahatani Kangkung (*Ipomoea Reptana*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Agribest*, 02(02), 80–86. <http://repository.unmuhjember.ac.id>

Yudhistira. (2017). *Korelasi Pola Tanam dan Pendapatan Usahatani Sayuran Daun Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Universitas Bangka Belitung.

Yulida, R. (2012). Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 3(2), 135–154.